

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor risiko PHBS, sanitas lingkungan rumah, dan pengetahuan orang tua yang mempengaruhi kejadian infeksi Enterobiasis pada anak umur 2-10 tahun di dusun kiuteta, desa noelbaki kabupaten kupang, dapat disimpulkan bahwa:

1. prevalensi infeksi Enterobiasis pada anak umur 2-13 tahun di dusun kiuteta adalah Dari 64 responden yang di periksa, diketahui prevalensi infeksi Enteribiasis sebesar 39% yaitu 25 orang terinfeksi Enterobiasis sedangkan 61% atau 39 orang tidak terinfeksi Enterobiasis.
2. Hubungan kejadian Enterobiasis dengan faktor risiko
 - a. Berdasarkan hasil analisis statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian Enterobiasis dengan nilai P-value $< 0,05$. Nilai OR < 1 menunjukkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tidak berperan sebagai faktor risiko terhadap kejadian Enterobiasis, melainkan sebagai faktor pelindung (protective factor). Dengan demikian, semakin baik penerapan PHBS, maka semakin rendah risiko terjadinya infeksi Enterobiasis.
 - b. Berdasarkan hasil analisis statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi rumah dengan kejadian Enterobiasis P-value $> 0,05$. Meskipun nilai OR = 0,340 (95% CI: 0,097–1,191) menunjukkan

bahwa sanitasi rumah baik cenderung berperan sebagai faktor pelindung namun hubungan tersebut tidak signifikan.

- c. Berdasarkan hasil analisis statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian Enterobiasis karena hasil uji statistik mendapatkan nilai $P\text{-value} > 0,05$. Nilai $OR = 1$. Oleh karena itu tingkat pengetahuan orang tua tidak dapat dinyatakan sebagai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Enterobiasis.
3. Berdasarkan hasil analisis faktor risiko terhadap kejadian Enterobiasis pada anak, diperoleh bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian Enterobiasis, namun hubungan tersebut bukan sebagai faktor risiko, melainkan sebagai faktor pelindung (protective factor) yang dapat menurunkan kemungkinan terjadinya infeksi Enterobiasis

B. Saran

1. Peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan kejadian Enterobiasis dengan setiap indikator atau pertanyaan pada faktor risiko yang diteliti, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang paling berpengaruh secara lebih spesifik. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta metode analisis yang lebih rinci agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai faktor risiko kejadian Enterobiasis pada anak.

- b. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan juga untuk melakukan pemeriksaan anal swab untuk mendeteksi infeksi Enterobiasis terhadap orang tua.

2. Puskesmas

Diharapkan Puskesmas dapat meningkatkan program pencegahan dan pengendalian Enterobiasis melalui pemberian obat cacing secara rutin kepada anak-anak sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain melakukan distribusi obat, petugas kesehatan juga perlu memastikan bahwa obat benar-benar diminum oleh anak (directly observed treatment) untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan dan mencegah terjadinya infeksi berulang.

3. Orang tua dan masyarakat

- a. Diharapkan orang tua mengonsumsi obat cacing setiap enam bulan sekali sesuai anjuran tenaga kesehatan, karena infeksi Enterobiasis dapat menyerang semua kelompok umur dan memiliki sifat auto-infeksi, yaitu penderita dapat menularkan kembali infeksi kepada dirinya sendiri apabila kebersihan diri tidak terjaga.
- b. Orang tua perlu membiasakan dan mengawasi anak untuk selalu menerapkan PHBS, terutama menghindari kebiasaan mengisap atau menggigit jari, tidak menggaruk area anus, mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, serta memotong kuku secara teratur agar dapat mencegah masuknya telur cacing ke dalam tubuh dan mengurangi risiko penularan maupun infeksi ulang Enterobiasis.